

## **I. PENDAHULUAN**

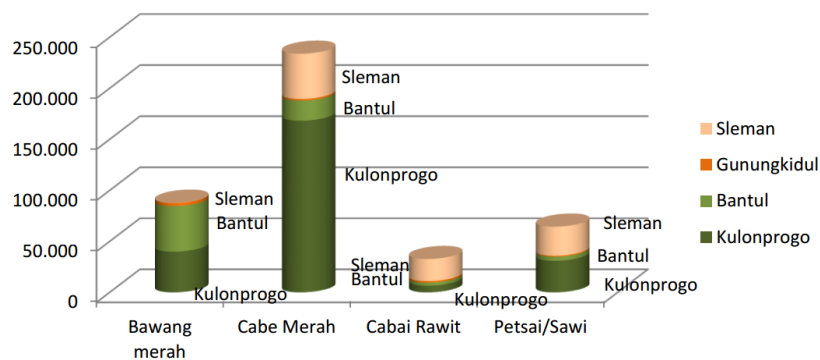
### **A. Latar Belakang**

Tanaman hortikultura merupakan sub sektor yang memiliki peran yang penting karena menjadi sub sektor pendukung dalam pemenuhan dan peningkatan gizi masyarakat. Perlakuan budidaya yang cukup mudah dan dapat ditanam pada lahan yang sempit mengakibatkan tanaman hortikultura menjadi sub sektor yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Maka, tak heran apabila sub sektor hortikultura ini menempati posisi strategis dalam pembangunan pertanian yang mana tercermin oleh adanya peningkatan kontribusi terhadap beberapa indikator pertumbuhan ekonomi, seperti Produk Domestik Bruto (PDB), nilai ekspor, penyerapan tenaga kerja, Nilai Tukar Petani (NTP), peningkatan gizi dan perbaikan estetika lingkungan (Renstra Kementerian Pertanian, 2015).

Cabai merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dipilih untuk dibudidayakan karena memiliki nilai jualnya cukup tinggi. Namun, setiap tahunnya cabai sering mempengaruhi angka inflasi. Hal itu disebabkan oleh kebutuhan masyarakat akan cabai yang terus meningkat namun produksi yang dihasilkan berfluktuasi sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan pasar. Pada tahun 2002 – 2014 penggunaan cabai untuk bahan makanan cenderung meningkat, yaitu dari 654 ribu ton pada tahun 2002 menjadi 1,92 juta ton pada tahun 2013 atau meningkat 10,87% per tahun (Renstra Kementerian Pertanian, 2015).

Meningkatnya kebutuhan masyarakat diikuti pula meningkatnya produksi cabai di Indonesia, di mana produksi pada tahun 2009 sebesar 1.378.727 ton menjadi 1.726.382 ton pada tahun 2013. Walau terjadi kenaikan angka produksi, namun nyatanya cabai sendiri belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui dengan menghubungkan penggunaan cabai di tahun 2013 dengan produksi cabai di tahun yang sama sehingga didapat nilai dengan angka defisit hingga mencapai 0,2 juta ton cabai (Renstra Kementerian Pertanian, 2015).

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi terhadap produksi cabai merah. Hal tersebut terlihat dari jumlah produksi cabai merah dengan nilai terbesar yaitu 19.693 ton yang diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi Sayuran Potensi menurut Kabupaten tahun 2015  
BPS (2015)

Terjadinya erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 memberikan dampak matinya seluruh kegiatan di Daerah Istimewa Yogyakarta, tak kecuali kegiatan pertanian di Kabupaten Sleman, khususnya Kecamatan Cangkringan yang terletak di wilayah lereng Gunung Merapi di mana mayoritas penduduknya mengandalkan

sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Kecamatan Cangkringan sendiri memiliki lima desa, yaitu Wukirsari, Argomulyo, Glagaharjo, Kepuharjo dan Umbulharjo. Desa Wukirsari merupakan desa yang letaknya paling rendah di antara keempat desa lainnya sehingga mengakibatkan tanah di desa ini tergolong datar, memiliki sifat lahan basah dan sangat cocok untuk ditanami tanaman semusim, seperti komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura. Dari berbagai tanaman hortikultura yang ditanam, mayoritas petani di Desa Wukirsari ini memilih cabai merah sebagai tanaman yang paling banyak ditanam karena harga serta kebutuhan pasarnya yang cukup tinggi.

Pasca erupsi Merapi, kegiatan budidaya cabai merah selama beberapa waktu menjadi terhenti karena keterbatasan modal petani serta pemulihan tanah yang cukup lama. Hal tersebut berpengaruh terhadap produktivitas cabai merah di Desa Wukirsari yang mana merupakan pemasok utama di Kecamatan Cangkringan sehingga dapat digambarkan oleh data Kecamatan Cangkringan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Cabai Merah di Kecamatan Cangkringan Tahun 2011 – 2015

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>
2011	195,8	57	3,44
2012	74,1	12	6,18
2013	202,1	23	8,79
2014	362,7	39	9,30
2015	363,3	44	8,26

BPS Kabupaten Sleman 2012 – 2016 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pasca erupsi Gunung Merapi di tahun 2011 produktivitas cabai merah sangat rendah, di mana hanya mencapai 3,44 ton per

Ha. Walaupun produktivitas pada tahun 2012 – 2014 menunjukkan *trend* kenaikan, namun pada tahun 2015 produktivitas cabai merah mengalami penurunan sedangkan luas lahan menunjukkan angka perluasan. Menurut Bokhuseva & Hokmann (2004) dalam Susanti (2014), produktivitas dapat dipengaruhi oleh efisiensi usahatani maupun inovasi teknologi. Sedangkan upaya petani untuk memperbaiki teknologi umumnya dihadapkan pada masalah keterbatasan modal, sehingga pengadaan teknologi relatif lambat yang berakibat pada stagnansinya teknologi yang digunakan dalam jangka pendek. Dalam kondisi teknologi yang tetap, maka produktivitas sangat dipengaruhi efisiensi usahatani yang umumnya apabila kegiatan usahatani tidak efisien akan diikuti oleh produktivitas yang rendah.

Pasca erupsi Merapi, petani cabai merah di Desa Wukirsari berusaha untuk memaksimalkan kembali hasil produksi, yakni dengan mengkombinasikan berbagai faktor produksi, seperti lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Adanya perubahan tekstur tanah, ternyata tidak begitu mempengaruhi penggunaan faktor produksi yang biasa digunakan petani. Artinya, petani cenderung melakukan penambahan ataupun pengurangan faktor produksi sesuai kebiasaan. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya inefisiensi dari penggunaan faktor produksi, sehingga memungkinkan adanya beberapa faktor produksi lain yang sebenarnya perlu ataupun tidak perlu ditambah. Selain itu, adanya faktor internal dari petani seperti tingkat pendidikan, umur petani, pengalaman dan status kepemilikan lahan yang dapat mempengaruhi munculnya inefisiensi teknis petani. Maka, dapat dikatakan bahwa

faktor internal petani ini dapat menjadi sumber dari inefisiensi teknis usahatani yang akhirnya mengakibatkan tingkat efisiensi usahatannya menjadi rendah.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan yang perlu dikaji adalah apa saja faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi usahatani cabai merah? Seberapa besar tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi cabai merah?

### **B. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi usahatani cabai merah.
2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis, harga (alokatif) dan ekonomi dari usahatani cabai merah.

### **C. Kegunaan**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Petani cabai merah, sebagai informasi mengenai penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah secara efisien sehingga keuntungan yang diperoleh maksimal dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meminimalisirkan resiko yang dihadapi.
2. Pengambil keputusan, penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi untuk mengambil kebijakan terkait penggunaan faktor produksi usahatani cabai merah yang dilakukan petani.